

**Upaya Masyarakat Dalam Publikasi Destinasi Wisata
Untuk Peningkatan Ekonomi Desa Leuwikujang
Kec. Leuwimunding Kab. Majalengka**

Mohammad Ridwan^{1✉}

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : ridwanciperna@gmail.com¹

Abstrak

Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka, merupakan desa yang terus berkembang pesat dan kerap menjadi desa percontohan khususnya di wilayah kecamatan Leuwimunding. Salah satu keberhasilan desa leuwikujang terbagi menjadi dua kategori yang pertama bidang ekonomi adanya pengusaha opak, lentera, tahu dan pengrajin anyaman bambu (boboko). Yang kedua bidang pariwisata adanya obyek wisata situs bukti cibaringkeung, sahyangdora, bukit kayas dan situs sumur bandung. Melihat potensi desa yang begitu banyak dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar memungkinkan desa leuwikujang menjadi desa terbaik di majalengka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan disimpulkan sebagai berikut : 1. Upaya masyarakat dalam publikasi destinasi wisata untuk peningkatan ekonomi Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka adalah dengan cara mempromosikan wisata-wisata yang ada di desa melalui media sosial, media masa, koran dan lain-lain. Membuka kesempatan bagi pihak swasta untuk berinvestasi, dan adanya promosi objek wisata dari Dinas Pariwisata Kabupaten. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekitar objek wisata sebagai modal dasar pengembangan dan publikasi wisata. 2. Destinasi wisata yang terletak di desa leuwikujang kecamatan leuwimunding kabupaten majalengka yang layak untuk dipublikasikan di tingkat nasional diantaranya Bukit Cibaringkeung, Bukti Sahyungdora, Bukti Kayas, Situs Sumur Bandung dan Usaha Kerajinan Masyarakat atau home industri yang meliputi Usaha Makanan Opak, Usaha Lentera, Usaha Boboko dan Usaha Tahu Leuwikujang.

Kata Kunci: *publikasi destinasi wisata, peningkatan, ekonomi*

Abstract

Leuwikujang Village, Leuwimunding District, Majalengka Regency, is a village that continues to grow rapidly and is often a model village, especially in the Leuwimunding district. One of the successes of the leuwikujang village was divided

into two categories, the first being in the economic sector, there were opaque entrepreneurs, lanterns, tofu and woven bamboo craftsmen (boboko). The second area of tourism is the existence of tourist sites evidence of cibaringkeung, sahyuangdora, kayas hills and Bandung well sites. Seeing the potential of so many villages and can improve the economy of the surrounding community allows the leuwikujang village to be the best village in majalengka. This research uses descriptive qualitative research methods. Based on the results of research conducted concluded as follows: 1. Community efforts in the publication of tourist destinations to improve the economy Leuwikujang Village Leuwimunding District Majalengka Regency is by promoting tourism in the village through social media, mass media, newspapers and others. Open opportunities for private parties to invest, and the promotion of attractions from the District Tourism Office. Improving the quality of human resources around attractions as a basis for tourism development and publication. 2. Tourist destinations located in the leuwikujang village, leuwimunding district, Majalengka Regency which are suitable for publication at the national level include Cibaringkeung Hill, Sahyuangdora evidence, Kayas evidence, Bandung Well Site and Community Craft Business or home industry which include Opak Food Business, Lantern Business, Business Venture Boboko and Leuwikujang Tofu Business.

Keywords: *travel destination publication, improvement, economy*

PENDAHULUAN

Indonesia di anugerahi berupa kekayaan alam dan ragam budaya yang begitu indah. Sudah sepatutnya kita sebagai manusia memelihara alam kita sebaik mungkin. Dengan adanya potensi alam yang dimiliki, tentu saja mendorong adanya sebuah kegiatan pariwisata. Pariwisata juga merupakan sektor ekonomi untuk dijadikan penghasil di sebuah wilayah. Maka dari itu pentingnya sebuah pengembangan pariwisata dan peningkatan kualitas sarana dan prasarana pariwisata di daerah untuk menunjang pembangunan pariwisata. Dengan adanya peningkatan kualitas sarana dan prasarana pariwisata yang teratur dan tertata rapi menjadikan pariwisata tersebut lebih mudah dikenal masyarakat luas dan wisatawan.

Pada masa sekarang pariwisata di Indonesia telah berkembang dari wisata massa (*massa tourism*) menjadi pola berwisata individu atau kelompok kecil, yang lebih fleksibel dalam perjalanan berwisata dan wisatawan dapat berinteraksi lebih tinggi dengan alam dan budaya masyarakat, seiring dengan pergeseran bentuk pariwisata internasional pada awal dekade delapan puluhan (Fandeli, 1999 dalam Demartoto Argyo, 2009).

Pariwisata seringkali dipandang sebagai sektor yang sangat terkemuka dalam ekonomi dunia. Kalau sektor tersebut berkembang atau mundur maka banyak negara akan terpengaruh secara ekonomis. Kegiatan pariwisata hakikatnya merupakan kegiatan yang sifatnya sementara, dilakukan secara suka rela dan tanpa paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata. Dalam perkembangannya industri pariwisata ini mampu berperan sebagai salah satu sumber pendapatan negara (Spillane, 1994).

Di dunia internasional, Indonesia memang terkenal dengan potensi pariwisatanya yang beraneka macam. Mulai dari pantainya yang indah, pegunungan yang hijau, dan peninggalan-peninggalan bersejarah seperti candi juga banyak ditemukan di Indonesia, prasasti dan peninggalan sejarah lainnya. Salah satu daerah yang menjadi pusat tujuan wisata adalah Majalengka yang terkenal dengan keindahan alamnya, suasana pegunungan yang eksotis dan tradisi budaya masyarakat sekitar yang masih kental akan budaya hindu budha walaupun mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

Majalengka merupakan salah satu kota yang memiliki banyak sejarah kerajaan siliwangi yang lokasinya disebelah barat kabupaten cirebon. Majalengka Sebagai Kota atau Kabupaten sudah tentu daerah ini mempunyai sejarah serta asal-usulnya sendiri. Hampir setiap orang Majalengka Percaya bahwa Majalengka berasal dari bahasa Cirebon yaitu dari

kata Majae dan Langka, kata "Maja-e" artinya Buah Maja-nya, sedang kan kata "Langka" artinya Hilang atau tidak ada.

Majalengka, ialah sebuah kota kecil di lingkungan provinsi Jawa Barat, negara Indonesia. Secara administratif, Majalengka berbentuk Kabupaten, akan tetapi secara kultural, Majalengka ialah daerah agraris yang sedang berkembang menuju kota metropolitan. Hal ini ditandai dengan munculnya banyak industry, wisata, bandara Internasional Jawa Barat Kertajati, pusat perbelanjaan, dan mulai dibukanya hotel-hotel.

Secara geografis, Kabupaten Majalengka terletak di bagian timur Propinsi Jawa Barat pada posisi $108^{\circ} 03'$ - $108^{\circ} 19'$ BT di sebelah barat, $108^{\circ} 12'$ - $108^{\circ} 25'$ BT di sebelah timur, $6^{\circ} 36'$ - $6^{\circ} 58'$ LS di sebelah utara, dan $6^{\circ} 43'$ - $7^{\circ} 03'$ LS di sebelah selatan. Ibukota Kabupaten Majalengka adalah Kecamatan Majalengka yang berjarak 91 km dari ibukota propinsi. Luas daerah Kabupaten Majalengka adalah 1204,24 km² atau sekitar 2,71% dari luas Propinsi Jawa Barat. Jumlah penduduk di Kabupaten Majalengka tercatat sebanyak 1.169.337 terdiri dari ;

1. Laki-laki : 577.633 orang
2. Perempuan : 591.704 orang, dengan kepadatan penduduk sebesar 971 orang per km² (majalengkakab.go.id, 2020).

Keadaan alam Majalengka khususnya bentuk dan fungsi lahan wilayah kabupaten majalengka sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh perbedaan ketinggian suatu kawasan dengan kawasan lainnya. Secara garis besar, tata letak Majalengka terdiri dari 3 kawasan, yakni sebagai berikut :

1. Morfologi dataran rendah yang meliputi kecamatan, kasokandel, panyingkiran, dawuan, jatiwangi, sumberjaya, ligung, jatitujuh, kertajati, cigasong, majalengka, leuwimunding dan palimpianh. kemiringan tanah di kawasan ini antara 5%-8% dengan ketinggian antara 20-100 m di atas permukaan laut (dpl), kecuali di kecamatan majalengka tersebar beberapa perbukitan rendah dengan kemiringan antara 15%-25%.
2. Morfologi berbukit dan bergelombang meliputi kecamatan rajagaluh dan sukahaji sebelah selatan, kecamatan maja, sebagian kecamatan majalengka kemiringan tanah di kawasan ini berkisar antara 15-40%, dengan ketinggian 300-700 m dpl.
3. Morfologi perbukitan terjal meliputi kawasan sekitar gunung Ciremai, sebagian kecil kecamatan rajagaluh, argapura, sindang, talaga, sebagian kecamatan sindangwangi, cingambul, banjaran, bantarujeg, malausma dan lehamsugih dan kecamatan cikijing bagian utara. kemiringan di

kawasan ini berkisar 25%-40% dengan ketinggian antara 400-2000 m di atas permukaan laut.

Secara tofografi, Majalengka merupakan kombinasi antara dataran rendah, dataran seang, serta dataran tinggi. bagian utara, Majalengka merupakan dataran rendah dengan banyaknya sawah, adapun di bagian selatan berupa pegunungan. Gunung ciremai (3.076 m) merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat dan merupakan salah satu ikon Majalengka yang berada di bagian timur, yakni berbatasan langsung dengan kabupaten Kuningan. Gunung Ciremai sendiri merupakan taman nasional, dengan nama taman nasional gunung ciremai.

Dari aspek hidrologis di kabupaten majalengka mempunyai beberapa jenis potensi sumber daya air yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan air minm dan irigasi, meliputi air sungai, mata air, sungai, danau, waduk lapangan atau rawa, air tanah, mirip sumur bor dan pompa pantek dan air hujan. sungai yang besar di antaranya ialah cilutung, cijurey, cwangsitres, cikeruh, ciherang, cikadondong, ciwaringin, cilongkrang, ciawi dan cimanuk.

Dari aspek iklim, curah hujan tahunan rata-rata di kabupaten majalengka berkisar antara 2.400 mm-3.800 mm/tahun dengan rata-rata hari hujan sebanyak 11 hari/bulan. angin pada umumnya bertiup dari arah selatan dan tenggara, kecuali pada bulan april hingga dengan juli bertiup dari arah barat laut dengan kecepatan antara 3-6 knot (1 knot =1.285 m/jam).

Dari aspek Etnis Penduduk, latar belakang masyarakat Majalengka berasal dari etnis sunda. Salah satu yang bisa dilacak ialah kekentalan masyarakat Majalengka menggunakan bahasa sunda. Akan tetapi, secara budaya, Majalengka merupakan kombinasi antara budaya priangan dengan pantura sehingga penggunaan bahasa di wilayah Majalengka selatan khas dengan sunda alus akan tetapi di wilayah Majalengka Utara kental dengan campuran bahasa jawa cirebonan.

Dari kesenian daerah, majalengka sebagai wilayah yang dilalui oleh dua kebudayaan besar yaitu sunda & jawa maka kabupaten majalengka memiliki monyetgaman seni budaya yaitu sampyong, wayang golek, gaok, jaipong, sintren, tarling, tari topeng dll (nuansamajalengka.blogspot.com, 2015).

Desa leuwikujang merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan leuwimunding kabupaten majalengka. Diceritakan oleh seorang tokoh masyarakat desa leuwikujang yaitu alm bapak lebe Zaenudin semasa hidupnya bahwa pada abad ke 17 ada pedukuhan kecil di bawah kaki gunung,

sebut saja dukuh libadak yang merupakan cikal bakal terbentuknya desa leuwikujang yang saat itu merupakan wilayah bagian dari kekuasaan Kerajaan Islam Cirebon. seiring dengan perkembangan penduduk dukuh tersebut telah memenuhi syarat untuk di bentuk desa, salah satu syarat diantaranya harus ada balai pertemuan atau tempat musyawarah dan masjid untuk sarana tempat ibadah. saat itu yang menjadi kepala kampung atau yang dipertua adalah kibuyut sanggan.

Suatu ketika Ki Buyut Sanggan turun gunung hendak mencari tempat yang tepat untuk membangun Balai Desa dan Mesjid, pada malam hari saat melintas di Sungai Ciwaringin melihat secercah cahaya yang dikeluarkan sebilah Keris Pusaka Kujang dan disekitar tempat itu didirikan Balai Desa dan mesjid berdampingan. Wilayah tersebut diberi nama "Desa Leuwikujang" Leuwi artinya bagian sungai yang dalam/kedung, dan Kujang adalah pusaka dijamin Kerajaan Pajajaran.

Dalam beberapa tahun terakhir Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka, terus berkembang pesat dan kerap menjadi desa percontohan khususnya di wilayah kecamatan Leuwimunding. Beberapa diantaranya terbukti dengan infrastruktur fisik seperti hampir 100 persen jalan poros desa dan gang mulus, serta pembangunan fisik seperti jembatan dan lainnya. Salah satu keberhasilan lainnya yang dimiliki desa leuwikujang terbagi menjadi dua kategori yang pertama bidang ekonomi adanya pengusaha opak, , pengusaha lentera, pengusaha tahu dan pengrajin anyaman bambu (boboko). Yang kedua bidang pariwisata adanya obyek wisata situs cibaringkeung, bukti sahu yang dora, bukit kayas dan situs sumur bandung.

Melihat potensi desa yang begitu banyak dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat jika dikelola dengan baik dan adanya kerjasama antara pemerintah desa dan masyarakatnya. Hal ini memungkinkan desa leuwikujang kecamatan leuwimunding menjadi desa terbaik di majalengka. Untuk dapat memaksimalkan potensi desa maka diperlukan pengelolaan yang baik yang mengacu pada lima fungsi manajemen organisasi yaitu perencanaan (planning), pengelompokan (organising), pelaksanaan (activating) evaluasi (evaluating) dan pengawasan (controlling) (Ridwan, 2019). Berdasarkan latar belakang di atas sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian "Upaya Masyarakat Dalam Publikasi Destinasi Wisata Untuk Peningkatan Ekonomi Desa Leuwikujang Kec. Leuwimunding Kab. Majalengka".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok di Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Dalam penelitian ini, metode penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang aspek-aspek pengembangan wisata yang dilakukan melalui survei, kemudian dilakukan analisis pengembangan objek wisata yang dilakukan menggunakan teknik analisis SWOT, yaitu analisis untuk menemukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap produk, pasar, kebijakan dan program pemasaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, dimana informasi diperoleh dari responden yang dikumpulkan secara empiric untuk memperoleh pendapat dari sebagian populasi terhadap obyek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan tiga metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, Indepth-Interview, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Desa Leuwikujang

Diceritakan oleh suatu masyarakat desa leuwikujang yaitu almarhum bapak lebe zaenudin semasa hidupnya bahwa pada abad ke 17 ada peduguhan dibawah kaki gunung sebut saja DUKUH LIBADAK yang merupakan cikal bakal terbentuknya DESA LEUWIKUJANG yang saat itu merupakan wilayah bagian dari kekuasaan kerajaan islam Cirebon. Seiring dengan perkembangan penduduk Dukuh tersebut telah memenuhi syarat untuk dibentuk desa salah satu syarat diantaranya harus ada balai pertemuan atau tempat musyawarah dan masjid untuk sarana tempat ibadah. Saat itu yang menjadi kepala kampung atau yang dipertua adalah “KI BUYUT SANGGAN”.

Ketika KI BUYUT SANGGAN turun gunung hendak mencari tempat untuk membangun Balai Desa dan Masjid saat melintas di sungai Ciwaringin dimalam hari melihat secercah cahaya yang dikeluarkan dari sebilah keris Pusaka Kujang dan disekitar tempat itu KI BUYUT SANGGAN membangun Balai Desa disampingnya membangun masjid

dan wilayah tersebut diberi nama “DESA LEUWIKUJANG” yang artinya LEUWI adalah bagian sungai yang dalam atau kedung dan KUJANG adalah sebuah pusaka di zaman Kerajaan Pajajaran yang mempunyai keistimewaan yang luar biasa. Pada saat ini masih ada orang secara kebetulan melihat di malam hari cahaya/sinar dari pusaka Kujang disekitar sungai Ciwaringin bahkan menemukannya namun diabaikan dalam bentuk ornament hiasan di pintu gerbang Balai Desa untuk mengenang sejarah, atas inisiatif/prakarsa KUWU IIM IBRAHIM (Kuwu Ke-16 di Desa Leuwikujang).

Desa Leuwikujang mempunyai tantangan dan peluang dalam mata pencahariannya. Tantangan desa tersebut yaitu dalam bidang ekonomi di desa Leuwikujang mayoritas warganya adalah seorang pengusaha (*home industry*), dan sebagian lain adalah bekerja sebagai buruh pabrik petani dsb Di era digital seperti sekarang, terdapat tantangan yang dihadapi khususnya bagi pelaku/pengusaha *home industri* yaitu diperlukannya pengetahuan dalam penggunaan teknologi informasi yang dapat membantu dalam *marketing* (pemasaran) dan keterbatasan masyarakat Leuwikujang untuk membuat label hasil produk sendiri.

Desa Leuwikujang mempunyai peluang yaitu desa yang berpotensi dalam hal *home industri* seperti usaha membuat makanan yaitu opak, dan usaha kerajinan tangan yaitu boboko dan lentera. Oleh karena itu, dengan mengembangkan sistem pemasaran dengan memanfaatkan teknologi digital diharapkan dapat meningkatkan ekonomi desa Leuwikujang.

Untuk meningkatkan perkembangan usaha yang berada di Desa Leuwikujang ini berfokus pada pembuatan opak, boboko dan lentera. Ketiga usaha ini berfokus pada kualitas produk yang dibuat dengan baik dan diserahkan ke pengepul untuk dipasarkan kembali. Kekuatan dari usaha *home industri* ini terletak pada bahan baku yang alami dan kuat. salah satunya boboko yang terbuat dari bambu kemudian diolah menjadi kerajinan usaha, *home industri* selalu berinovasi dalam pembuatan kerajinan tangannya baik segi bentuknya maupun warnanya. Adapun kekuatan lain dari desa leuwikujang yaitu opak. Opak ini terbuat tepung beras/ketan yang diberi bumbu garam, gula, kelapa parut dan bumbu penyedap. Dalam bahan baku opak ini bahan-bahan yang digunakan dengan bahan alami tanpa pewarna buatan atau bahan kimia lainnya.

Sebagai sentra perajin makanan tradisional opak terbesar, Desa Leuwikujang kabupaten Majalengka terus mengembangkan produksi *home industri* sebagai salah satu sumber pendapatan bagi masyarakatnya. Hingga saat ini *home industri* seperti opak 40 persen kaum perempuan dari jumlah 2.774 mengembangkan bisnis opak. Bahkan opak buatan warga desanya merambah beberapa desa di wilayah leuwimunding, majalengka hingga luar kabupaten Majalengka.

2. Upaya Masyarakat Dalam Publikasi Destinasi Wisata Desa

Masyarakat sebagai kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama tentu memiliki keinginan dan kebutuhan yang memadai. Masyarakat itu meliputi kelompok manusia yang kecil sampai dengan kelompok manusia dalam suatu masyarakat yang sangat besar, seperti suatu negara. Seperti diketahui, suatu negara juga memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama dan keteraturan.

Menurut Ralph Linton, Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Pengertian ini menunjukkan bahwa adanya syarat-syarat sehingga disebut masyarakat, yakni adanya pengalaman hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama dan adanya kerja sama di antara anggota kelompok, memiliki pikiran atau perasaan menjadi bagian dari satu kesatuan kelompoknya.

Salah satu keinginan masyarakat dalam memenuhi kehidupan hidupnya adalah tercukupinya seluruh kebutuhan primer dan sekunder bahkan tersier. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut tentu lapangan kerja dan perekonomian di suatu desa harus tersedia dan layak.

Desa Leuwikujang sebagai salah satu desa yang terletak di kecamatan Leuwimunding memiliki banyak potensi untuk mengembangkan perekonomian desa seperti adanya obyek wisata, produk kerajinan masyarakat dan lain-lain. Potensi ini, jika dikembangkan akan meningkatkan perekonomian desa yang mengakibatkan kesejahteraan masyarakat terwujud dengan baik.

Dalam program kegiatan KPM atau juga dikenal sebagai Kuliah Pengabdian Masyarakat, perlu ada upaya dari masyarakat untuk dapat meningkatkan perekonomian desa yang salah satunya adalah

mempromosikan destinasi wisata yang ada di desa leuwikujang, ikut serta mempromosikan kegiatan usaha Boboko, lentera, dan opak. Dengan harapan mampu memahami suatu bidang ilmu dan kegiatan usaha, baik secara teori maupun praktek. Bidang ilmu management yang dipelajari pada kegiatan KPM (kuliah pengabdian masyarakat) baik secara materi maupun praktek. Bidang ilmu management yang dipelajari pada magang mandiri adalah pengelolaan kerajinan Boboko, kerajinan lentera, dan opak. Proses pembelajaran dilakukan dengan mengamati dan mengikuti kegiatan usaha yang berada didesa leuwikujang. Selain itu, kelompok KPM juga melakukan analisa efesiensi terhadap prosedur dan pelaksanaan pengelolaan Boboko, lentera dan opak .

Kelompok kuliah pengabdian masyarakat yang pertama yaitu melakukan observasi usaha Boboko di dusun Sumur Bandung, yang kedua melakukan observasi ke usaha kerajinan lentera di dusun majapahit, yang ke tiga melakukan observasi usaha opak di dusun muara. Ketiga Usaha ini adalah home industri yang terletak di desa leuwikujang kecamatan Leuwimunding kabupaten Majalengka. Seiring berjalannya waktu bidang industri home ini masih tahap berkembang dalam pembuatannya pun dilakukan oleh perkeluarga. Dalam hal penjualannya akan dikasikan kepengumpul atau bandar, kemudian bandar tersebut akan dijual ke kota-kota besar seperti, Jakarta, Cirebon, dll.

Kemampuan dalam menjaga kesetian dan kepuasan pengepul terbukti maksimal belum pernah ada yang di kembalikan. Hal ini dapat dilihat dengan kualitas produk yang sangat baik. Inovatif dan ramah lingkungan, selain hal tersebut, usaha peningkatannya dan kepuasan juga dilakukan dengan pelayanan terbaik, sehingga pengepul mudah berkonsultasi dengan home industri.

Berdasarkan hasil penelitian upaya masyarakat dalam publikasi destinasi wisata di Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka ditemukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Upaya Masyarakat dalam mempublikasikan destinasi wisata di desa leuwikujang dilakukan dengan cara mempromosikan wisata-wisata yang ada di desa melalui media sosial, media masa, koran dan lain-lain
- b. Masyarakat juga berupaya mempublikasikan destinasi wisata di desa leuwikujang dengan membuat usulan kebijakan dari pemerintah daerah atau desa melalui pedoman umum serta pedoman pengelolaan objek wisata desa yang lebih terfokus pada manajemen

wisatawan yang meliputi interpretasi dan pengaturan pola arus pengunjung.

- c. Membuka kesempatan bagi pihak swasta untuk berinvestasi, serta Dinas Pariwisata Kabupaten melakukan promosi objek wisata dan menyatakan desa leuwikujang sebagai desa yang memiliki kawasan yang terbuka untuk investasi bisnis terutama dalam bidang wisata.
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekitar objek wisata sebagai modal dasar pengembangan dan publikasi wisata melalui pelatihan dan pembekalan keahlian bidang pariwisata dan sosial budaya.
- e. Melakukan sosialisasi terhadap berbagai peraturan-peraturan (PERDA) yang terkait dengan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang dilakukan baik oleh swasta, masyarakat maupun program-program dari Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Majalengka.
- f. Penambahan fasilitas publik dan aktivitas wisata yang ada perlu dioptimalkan kualitasnya secara fisik bangunan dan pelayanan, sehingga tercapai standar pelayanan yang baik, dengan demikian diperlukan masukan-masukan dari pemerintah kepada para pengelola akomodasi sebagai rekomendasi peningkatan standar pelayanan dan kepuasan konsumen. Diperlukan adanya perbaikan akses jalan, banyaknya fasilitas makan dan minum namun belum mencapai standar dalam hal sanitasi dan kesehatan, dengan demikian diperlukan pula pembuatan standar dan persyaratan fasilitas makan dan minum oleh pemerintah sehingga kondisinya lambat laun dapat menyesuaikan dengan standar tersebut.

3. Publikasi Destinasi Wisata Untuk Peningkatan Ekonomi Desa Leuwikujang Kec. Leuwimunding Kab. Majalengka

Publikasi adalah pelaksana dari kegiatan penyebaran informasi. Sedangkan arti dari publisitas diambil dari nama kegiatan publikasi yang dilakukan. Publikasi mempunyai peran penting bagi berjalannya suatu kegiatan publisitas. Sebagaimana publikasi berperan sebagai sistem dimana publikasi ini yang mengolah informasi hingga sampai pada proses informasi itu dapat tersebar pada publik. Menurut proses dari kegiatan yang dilakukan publikasi merupakan suatu kegiatan yang berat dan harus bisa dipertanggung jawabkan. Sebab dalam proses yang

dilakukan publikasi ini berhubungan dengan kasus yang sedang di alami oleh publik. Sehingga pesan informasi yang diolah dan akan disampaikan itu harus benar-benar fakta dan mempunyai respon tanggung jawab terhadap kasus yang sedang dialami oleh instansi atau lembaga yang terkait.

Publikasi merupakan alat penting baik dalam bauran promosi maupun dalam bauran Public Relation karena publikasi merupakan salah satu relasi komponen yang cukup berperan banyak untuk menunjang dalam keberhasilan dalam publikasi dan promosi.

Dalam kegiatan penelitian yang dilaksanakan di desa Leuwikujang, ditemukan adanya 10 situs sejarah, diantaranya yang paling dikenal adalah situs cibaringkeng dan situs sumur bandung, dari 2 situs ini saja dilihat dari segi pengelolaannya masih belum maksimal dan membutuhkan bantuan pendanaan dari pemerintah. Dari segi kearifan lokal dan budaya, warga desa Leuwikujang masih sangat kental sekali dengan adat istiadatnya.

Penemuan situs bersejarah tersebut sangat layak untuk dipublikasikan kepada masyarakat luas yang tidak hanya tinggal di desa leuwikujang tetapi dipromosikan di tingkat kabupaten majalengka bahkan nasional. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat di desa leuwikujang.

Disamping beberapa situs yang ada di desa leuwikujang, berbagai potensi desa seperti destinasi wisata, produk kerajinan masyarakat dan potensi lainnya yang ada desa leuwikujang perlu untuk dipublikasikan dan dipromosikan kepada seluruh masyarakat di tingkat nasional. Berikut destinasi wisata yang terletak di desa leuwikujang kecamatan leuwimunding kabupaten majalengka yang layak untuk dipublikasikan :

1. Bukit Cibaringkeung
2. Bukti Sahyuangdora
3. Bukti Kayas
4. Situs Sumur Bandung
5. Usaha Kerajinan Masyarakat yang meliputi Usaha Makanan Opak, Usaha Lentera, Usaha Boboko dan Usaha Tahu Leuwikujang.

Dalam tulisan ini destinasi wisata lebih menitikberatkan pada pengembangan wisata minat khusus, yaitu desa wisata. Pembangunan yang dilakukan pemerintah yang selama ini berlangsung lebih banyak dilakukan di kota-kota saja sehingga masyarakat desa kurang bisa merasakan manfaat dari pembangunan ini. Untuk itu masyarakat desa

melalui pengembangan wisata minat khusus ini bisa diberdayakan agar lebih maju dan mandiri.

Dalam buku Politik, Birokrasi dan Pembangunan, karya Dr. Mohtar Mas' oed menyebutkan secara garis besar ada tiga pola pemikiran dan praktek pembangunan yang berkembang di Indonesia, yang masing-masing menekankan pendekatan yang berbeda-beda. Pendekatan tersebut diberi nama populer yaitu: “politik-sebagai-panglima” (PSP), “ekonomi-sebagai-panglima” (ESP), dan moral-sebagai panglima” (MSP) (Mas' oed, 2003).

Pendekatan pertama yakni politik-sebagai-panglima mempertimbangkan politik dan pengambilan kebijakan dalam pembangunan menekankan pada peranan negara yang diwakili oleh pemerintah. Dalam pendekatan ini pembangunan dikatakan berhasil jika memiliki pemerintahan yang kuat. Pendekatan yang kedua lebih mengutamakan segi ekonomi, yakni peranan pengusaha dan korporasi dalam proses pembangunan. Ada kecenderungan bersifat liberal karena lebih suka bekerja tanpa campur tangan negara dalam hal ini pemerintah. Pendekatan yang ketiga menekankan bahwa dalam proses pembangunan diserahkan kepada rakyat sendiri atau komunitas lokal, pemerintah hanya membantu rakyat menemukan kekuatan mereka sendiri. Mekanisme pembangunannya adalah menggunakan kekuatan rakyat. Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang lebih sesuai adalah pendekatan yang ketiga, karena masyarakat diberi kesempatan untuk ikut andil secara langsung dalam proses pembangunan.

Pengelolaan desa wisata yang melibatkan masyarakat setempat akan memberikan pengaruh yang besar dalam masyarakat tersebut. Masyarakat akan merasa ikut diberdayakan dengan adanya pelibatan mereka dalam segala kegiatan yang berlangsung di desa wisata tersebut. Dalam hal ini peran pemerintah adalah memberikan dukungan dan fasilitas yang diperlukan masyarakat.

Usaha pengembangan desa wisata ini bisa dijadikan salah satu jalan untuk memberdayakan masyarakat desa yang selama ini kurang bisa menikmati hasil-hasil pembangunan. Pemberdayaan diidentikkan sebagai kemampuan individu atau masyarakat untuk mengontrol lingkungan dan kehidupannya. Kesadaran dalam diri setiap individu untuk lebih maju dan mandiri muncul dengan melihat kemampuan dan potensi yang ia miliki yang bisa dipergunakan untuk memajukan

kehidupan yang lebih baik. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat seringkali melibatkan perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan social (*social well-being*) masyarakat (Suharto, 2005).

Pemberdayaan masyarakat umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif. Kegiatan pembangunan termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dianggap bersifat komprehensif jika menampilkan lima karakteristik, yakni berbasis lokal, berorientasi pada peningkatan kesejahteraan, berbasis kemitraan, bersifat holistik, dan berkelanjutan (Zubaedi, 2007).

Pemberdayaan masyarakat lokal adalah perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan dengan melibatkan sumberdaya lokal, dan hasilnya pun dinikmati oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini akan dikaitkan dengan pariwisata, yakni pengembangan desa wisata yang menonjolkan potensi lokal, seperti alam dan budayanya. Pemberdayaan masyarakat berorientasi kesejahteraan adalah pemberdayaan yang dirancang dan dilaksanakan dengan fokus untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat berbasis kemitraan dalam hal ini misalnya membuka akses bagi masyarakat terhadap teknologi, pasar, pengetahuan, modal, dan manajemen yang lebih baik serta pergaulan bisnis yang lebih luas sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Pemberdayaan masyarakat bersifat holistik, maksudnya mencakup semua aspek. Sumber daya lokal, seperti alam, budaya, tradisi, patut didayagunakan. Pengembangan desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat ini harus memperhatikan tiga hal, yakni menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, memperkuat potensi dan daya tarik yang dimiliki, serta melindungi masyarakat (persaingan yang sehat). Strategi yang perlu dilakukan salah satunya melalui *community enterprises* yaitu meningkatkan dan memperluas kegiatan usaha-usaha berbasis komunitas. Hal ini diharapkan dapat memicu peningkatan kesejahteraan berbasis pada swadaya serta kekuatan ekonomi serta membantu proses peningkatan kualitas sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Upaya masyarakat dalam publikasi destinasi wisata di Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka adalah sebagai berikut :
 - a. Upaya Masyarakat dalam mempublikasikan destinasi wisata di desa leuwikujang dilakukan dengan cara mempromosikan wisata-wisata yang ada di desa melalui media sosial, media masa, koran dan lain-lain.
 - b. Masyarakat juga berupaya mempublikasikan destinasi wisata di desa leuwikujang dengan membuat usulan kebijakan dari pemerintah daerah atau desa melalui pedoman umum serta pedoman pengelolaan objek wisata desa.
 - c. Membuka kesempatan bagi pihak swasta untuk berinvestasi, dan adanya promosi objek wisata dari Dinas Pariwisata Kabupaten.
 - d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekitar objek wisata sebagai modal dasar pengembangan dan publikasi wisata.
 - e. Melakukan sosialisasi terhadap berbagai peraturan-peraturan (PERDA) yang terkait dengan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.
 - f. Penambahan fasilitas publik dan aktivitas wisata yang ada perlu dioptimalkan kualitasnya secara fisik bangunan dan pelayanan.
2. Destinasi wisata yang terletak di desa leuwikujang kecamatan leuwimunding kabupaten majalengka yang layak untuk dipublikasikan di tingkat nasional diantaranya :
 - a. Bukit Cibaringkeung
 - b. Bukti Sahyuangdora
 - c. Bukti Kayas
 - d. Situs Sumur Bandung
 - e. Usaha Kerajinan Masyarakat atau home industri yang meliputi Usaha Makanan Opak, Usaha Lentera, Usaha Boboko dan Usaha Tahu Leuwikujang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton H. (1986). *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Demartoto, Argyo. (2009). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumog Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar*. Laporan Penelitian. Surakarta :Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt. Grasindo.
- Mas'oed, Mohtar.(2003). *Politik, Birokrasi dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Spillane, James J. (1994). *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gillin,John Lewis dan Ghillin, John Phillip. (1942). *An Introduction to Sociology*. University of Michigan: Macmillan.
- Lexi J. Moleonga. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Linton, Ralph. *Culture and Personality*.America: American Council on Education.
- Ridwan, M. (2019). *Pengelolaan Zakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Cirebon*. Syntax, 1(4)
- Soekadijo.R.G. (2000).*Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata sebagai “System Linkage”)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ruslan,Rosady. (1994). *Praktik Dan Solusi Public Relation*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Sajogyo, dkk.(2002). *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan Jilid II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi :Satu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Darrumidi, Sukan. (2012). *Metode Penelitian*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- <https://majalengkakab.go.id/>
- <https://nuansamajalengka.blogspot.com/2015/06/profilmajalengka.html>